BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang pengumpulan data, analisis data, dan pembahasan hasil analisis data yang didapatkan dari satu orang kepala sekolah, satu orang guru dan satu orang peserta didik SMA Nurul Wafa Tasikmalaya serta satu orang pengawas SMA Kabupaten Tasikmalaya. Data yang dikumpulkan berupa data hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi yang dilakukan dalam rentang waktu yang sudah dijadwalkan. Data yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak empat data yang didapatkan dari satu orang kepala sekolah, satu orang guru dan satu orang peserta didik SMA Nurul Wafa Tasikmalaya serta satu orang pengawas SMA Kabupaten Tasikmalaya. Semua data yang didapatkan merupakan data original narasumber mengenai implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya.

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian berdasarkan dari hasil kegiatan pengumpulan data melalui triangulasi pengumpul data yakni wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Penyajian hasil perolehan data dari ketiga teknik pengumpul data atau hasil dari triangulasi pengumpul data disajikan ke dalam bentuk hasil deskripsi wawancara, hasil deskripsi observasi, dan hasil deskripsi studi dokumentasi.

4.1.1.1. Deskripsi Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan yang dimiliki dan berprilaku yang rasional dalam melaksanakan tugas yang diemban oleh seseorang mencerminkan identitas dari keseluruhan tingkah laku sebagai seorang pendidik yang ditampilkan dalam prilaku sehari-hari. Artinya guru yang berkepribadian yang luhurlah yang pantas menjadi seorang pendidik, tidak ada yang kekurangan dari segi kepribadiannya untuk menanggung segala pelaksanaan pembelajaran. Karena itu guru yang memiliki kompetensi kepribadian menjadi idola peserta didik dalam pembelajaran efektif dan menyenangkan.

Untuk mengetahui bagaimana implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, maka penulis menyajikan data deskripsi hasil penelitian melalui teknik pengumpul data wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan satu orang kepala sekolah, satu orang guru dan satu orang peserta didik SMA Nurul Wafa Tasikmalaya serta satu orang pengawas SMA Kabupaten Tasikmalaya.

4.1.1.1.1. Memiliki Aspek kepribadian mantap dan stabil, ditinjau dari sub aspek: Norma Hukum; Norma Sosial; Etika yang Berlaku

Salah satu indikator kompetensi kepribadian guru adalah memiliki aspek kepribadian mantap dan stabil. Untuk mengetahui apakah guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki aspek kepribadian mantap dan stabil, maka tinjauan

dilihat dari sub aspek norma hukum, norma sosial dan etika yang berlaku dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, tanggal 13 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki Aspek kepribadian mantap dan stabil, ditinjau dari sub aspek norma hukum? Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

> Saya memahami bahwa seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, bangga menjadi seorang guru, serta konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Jika tinjauannya berdasar pada norma hukum, guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya kebanyakan telah berlaku sesui norma hukum yang berlaku. (KS)

Wawancara tersebut lebih diperjelas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPA di SMA Nuru Wafa Tasikmalaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Maret 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Saya rasa saya sebagai guru di SMA Nuru Wafa Tasikmalaya telah memiliki kepribadian mantap dan stabil. Jika ditinjau dari norma hukum tentunya saya telah berprilaku sesuai norma hukum yang berlaku. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama peserta didik di SMA Nuru Wafa Tasikmalaya pada tanggal 13 Maret 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Para guru di SMA Nuru Wafa Tasikmalaya selalu bersikap sesuai norma hukum yang berlaku. Tata tertib di sekolah dipakai sebagai norma hukum yang digunakan dan harus ditaati oleh semua warga sekolah. (PD)

Wawancara tersebut lebih diperjelas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Pengawas SMA di Kabupaten Tasikmalaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Maret 2024 di ruang kerjanya pukul 09.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Menurut saya bahwa seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, bangga menjadi seorang guru, serta konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Berdasar pada pemahaman tersebut, guru haruslah memiliki kepribadian mantap dan stabil. Jika hal ini saya tinjau dari norma hukum, maka peran guru haruslah sesuai dengan norma hukum yang berlaku. (PS)

Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan Kepala SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, tanggal 13 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki Aspek kepribadian mantap dan stabil, ditinjau dari sub aspek norma sosial? Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

> Menurut saya bahwa norma sosial merupakan aturan umum yang dijadikan pedoman perilaku pada suatu wilayah tertentu. Saya memahami bahwa sebagian besar guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya telah mampu menerapkan norma sosial dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Hal ini ditandai dengan adanya kemampuan guru beradaptasi terhadap budaya sekolah dan budaya lingkungan masyarakat yang telah tercipta. (KS)

Wawancara tersebut lebih diperjelas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPA di SMA Nuru Wafa Tasikmalaya. Wawancara dilakukan pada

tanggal 13 Maret 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Pandangan saya sebagai guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya melihat bahwa sebagian besar guru telah mampu menjalankan norma sosial sesuai dengan budaya yang ada, namun sebagian kecil guru masih ada yang kesulitan dalam mengikuti norma sosial yang ada. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama peserta didik di SMA Nuru Wafa Tasikmalaya pada tanggal 13 Maret 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Pendapat saya bahwa norma sosial telah tercermin dalam sikap kepribadian guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, sebagai contoh ketika membuang sampah pada tempatnya atau saling bertegur sapa saat berpapasan baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah. (PD)

Wawancara tersebut lebih diperjelas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Pengawas SMA di Kabupaten Tasikmalaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Maret 2024 di ruang kerjanya pukul 09.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Saya sebagai pengawas SMA di Kabupaten Tasikmalaya melihat bahwa sekolah binaan saya, yaitu SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki guru yang memiliki aspek norma sosial. Hal ini saya temukan dari kemampuan guru dalam menciptakan budaya sekolah sesuai dengan tuntutan kurikulum. (PS)

Selanjutnya, wawancara kembali dilakukan dengan Kepala SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, tanggal 13 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya

memiliki Aspek kepribadian mantap dan stabil, ditinjau dari sub aspek etika yang berlaku? Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

> Saya sebagai kepala sekolah merancak sebuah kurikulum sebagai pedoman dalam beretika. Tentunya hal ini harus diimplementasikan oleh setiap warga sekolah termasuk guru. Guru merupakan bagian penting dalam beretika, karenanya guru merupakan role model bagi para peserta didiknya. Namun sebagian kecil guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya menerapkan etika tersebut berlaku hanya untuk peserta didik. (KS)

Wawancara tersebut lebih diperjelas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPA di SMA Nuru Wafa Tasikmalaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Maret 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Pandangan saya sebagai guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya beranggapan bahwa etika merupakan norma-norma yang menjadi pedoman.hal ini tentu harus guru kuasai dan diimplementasikan sebagai usaha untuk memberikan suri tauladan kepada para peserta didiknya. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama peserta didik di SMA Nuru Wafa Tasikmalaya pada tanggal 13 Maret 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Tentuknya para guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya selalu menjunjung tinggi etika dalam berperilaku atau bertindak. Hal ini saya lihat bahwa para guru selalu membimbing dan memberikan contoh tentang etika yang harus dipahami dan diimplementasikan sebagai pedoman. (PD)

Wawancara tersebut lebih diperjelas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Pengawas SMA di Kabupaten Tasikmalaya. Wawancara dilakukan pada

tanggal 15 Maret 2024 di ruang kerjanya pukul 09.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Sebagian besar guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya telah mampu menunjukan etika sebagai guru. Hal ini bertujuan untuk dijadikan pedoman . (PS)

Jika ditinjau dari hasil wawancara dari berbagai pihak seperti yang telah disajikan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya melaksanakan kegiatan rutin. Kegiatan tersebut konsisten dilakukan sebagai bagian dari pembiasaan di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya diperoleh kenyataan bahwa guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki aspek kepribadian mantap dan stabil. Hal ini dilihat dari sub aspek norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku dapat teramalkan dengan baik, namun sebagian kecil guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya menerapkan etika tersebut berlaku hanya untuk peserta didik. Pemahaman ini didukung dengan dokumen penilaian sikap peserta didik yang dijadikan guru sebagai pedoman.

4.1.1.1.2. Memiliki Aspek Kepribadian Dewasa, Ditinjau Dari Sub Aspek: Kemandirian Bertindak dan Memiliki Etos Kerja

Indikator kompetensi kepribadian guru selanjutnya adalah memiliki aspek kepribadian dewasa, ditinjau dari sub aspek: kemandirian bertindak dan memiliki etos kerja. Untuk mengetahui apakah guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki aspek kepribadian dewasa, maka tinjauan dilihat dari sub aspek

kemandirian bertindak dan memiliki etos kerja dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, tanggal 13 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki Aspek kepribadian dewasa, ditinjau dari sub aspek kemandirian bertindak? Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

> Saya memahami bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam bertindak untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya ataupun keinginannya tanpa bergantung pada bantuan orang lain, baik dalam aspek emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial. Saya melihat bahwa guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya sebagian besar telah menunjunjukan kemandirian dalam bertindak. Hal ini guru tunjukan dengan guru memulai pembelajaran tepat waktu sesuai jadwal pembelajaran yang sudah ditetapkan untuk mencontohkan sikap disiplin. (KS)

Wawancara tersebut lebih diperjelas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPA di SMA Nuru Wafa Tasikmalaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Maret 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Sebagai guru saya memandang bahwa para guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya telah menunjukan kemandirian bertindak. Para guru selalu bertanggung jawab terhadap tugasnya tanpa membebankan kepada orang lain. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama peserta didik di SMA Nuru Wafa Tasikmalaya pada tanggal 13 Maret 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Saya sebagai peserta didik memiliki pandangan bahwa guru memiliki kemandirian dalam bertindak. Hal ini tercermin dari perilaku yang ditunjukan bahwa para guru selalu datang dan pulang tepat waktu. (PD)

Wawancara tersebut lebih diperjelas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Pengawas SMA di Kabupaten Tasikmalaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Maret 2024 di ruang kerjanya pukul 09.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Menurut saya bahwa selain terbuka, guru mandiri juga harus bisa menghargai waktu dengan baik. Guru yang menghargai waktu akan selalu berusaha melaksanakan segala tugas tepat waktu dan tidak suka menunda-nunda pekerjaan. Dengan berlatih mengatur waktu secara baik maka guru memiliki kesempatan besar untuk meningkatkan produktifitas. Kondisi ini telah ditunjukan oleh sebagian besar guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya yang datang kesekolah tepat waktu. (PS)

Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan Kepala SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, tanggal 13 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki aspek kepribadian dewasa, ditinjau dari sub aspek memiliki etos kerja? Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

> Saya sebagai kepala sekolah melihat bahwa para guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya meiliki etos kerja. Hal ini saya lihat dari kinerja guru yang tidak segan mengemukakakn pendapat dan ide yang dimiliki untuk kemajuan sekolah. (KS)

Wawancara tersebut lebih diperjelas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPA di SMA Nuru Wafa Tasikmalaya. Wawancara dilakukan pada

tanggal 13 Maret 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Saya berpendapat bahwa para guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya sebagian besar memiliki etos kerja. Dilihat dari kepribadiannya, para guru telah mampu mencurahkan tenaga dan fikirannya demi kebaikan sekolah. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama peserta didik di SMA Nuru Wafa Tasikmalaya pada tanggal 13 Maret 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Saya rasa bahwa guru-guru di SMA NUrul Wafa Tasikmalaya sebagian besar memliliki etos kerja. Saya melihat bahwa para guru selalu memiliki inisiatif untuk memberikan pengajaran dan pendidikan disekolah. (PD)

Wawancara tersebut lebih diperjelas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Pengawas SMA di Kabupaten Tasikmalaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Maret 2024 di ruang kerjanya pukul 09.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Saya sebagai pengawas SMA di Kabupaten Tasikmalaya melihat bahwa sekolah binaan saya, yaitu SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki guru yang memiliki etos kerja. Hal ini saya lihat dari kinerja guru yang mampu mencurahkan ide yang dimiliki untuk kemajuan sekolah. (PS)

Dari hasil wawancara di atas, dapat di dijelaskan bahwa di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki aspek kepribadian dewasa, ditinjau dari sub aspek kemandirian bertindak dan memiliki etos kerja. Hal ini dapat dilihat dari prilaku guru yang memulai pembelajaran tepat waktu sesuai jadwal pembelajaran yang sudah ditetapkan untuk mencontohkan sikap disiplin. Selain itu guru juga mampu menunjukan sikap yang mampu mencurahkan ide yang dimiliki untuk kemajuan

sekolah. Meskipun kondisi ini tidak tampak pada semua guru, namun tentunya hal ini telah mengindikasikan bahwa sebagian besar guru memiliki etos kerja.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa kebanyakan guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya sudah memiliki aspek kepribadian dewasa. Hal ini ditandai dengan respon guru ketika dihadapkan pada suatu kondisi yang mampu mencurahkan ide dan gagasannya sebagai upaya penyelesaian. Pemahaman ini didukung dengan dokumen supervisi guru.

4.1.1.1.3. Memiliki Aspek Kepribadian Arif dan Bijaksana, Ditinjau dari Sub Aspek Bermanfaat dan Terbuka dalam Berfikir dan Bertindak

Indikator kompetensi kepribadian guru selanjutnya adalah memiliki aspek kepribadian arif dan bijaksana, ditinjau dari sub aspek bermanfaat dan terbuka dalam berfikir dan bertindak. Untuk mengetahui apakah guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki aspek kepribadian arif dan bijaksana, maka tinjauan dilihat dari sub aspek bermanfaat dan terbuka dalam berfikir dan bertindak dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, tanggal 13 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki Aspek kepribadian arif dan bijaksana, ditinjau dari sub aspek bermanfaat? Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

> Saya berpendapat bahwa guru di SMA Nurul Wafa Tasiklamaya memiliki aspek kepribadian arif dan bijaksana. Hal ini ditunjukan dengan sikap guru yang mampu memberikan manfaat untuk orang disekelilingnya . (KS)

Wawancara tersebut lebih diperjelas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPA di SMA Nuru Wafa Tasikmalaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Maret 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Menurt saya, guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki rasa empati yang kuat. Hal ini tentunya mengindikasikan bahwa para guru memiliki aspek kepribadian arif dan bijaksana. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama peserta didik di SMA Nuru Wafa Tasikmalaya pada tanggal 13 Maret 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Menurut saya sudah pasti guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memberikan manfaat untuk para peserta didik. Guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki rasa empati dan berfikiran terbuka terhadap masukan para peserta didiknya. (PD)

Wawancara tersebut lebih diperjelas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Pengawas SMA di Kabupaten Tasikmalaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Maret 2024 di ruang kerjanya pukul 09.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Saya sebagai pengawas berpendapat bahwa sebagian besar guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki aspek kepribadian arif dan bijaksana. Hal ini saya amati dari sikap yang ditunjukan guru untuk mampu berfikiran terbuka dan menerima hal baru dengan penuh kerendahan hati. (PS)

Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan Kepala SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, tanggal 13 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki aspek kepribadian arif dan bijaksana, ditinjau dari sub aspek terbuka dalam berfikir dan bertindak? Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

> Saya memahami bahwa aspek kepribadian arif dan bijaksana merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan itu bersifat dinamis, sudah barang tentu bahwa guru haruslah memiliki sikap terbuka terhadap hal baru. Guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya telah menunjukan sikap terbuka terhadap hal baru dan beberapa guru cenderung lebih banyak mendengan dan menyimak. (KS)

Wawancara tersebut lebih diperjelas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPA di SMA Nuru Wafa Tasikmalaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Maret 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Saya sebagai guru berpendapat bahwa sebagian besar guru telah mampu berfikir terbuka dan bertindak. Namun, sebagian kecil guru ada yang beranggapan bahwa perubahan hanya berlaku untuk guru muda saja, pedahal pendidikan itu bersifat dinamis dan membutuhkan pembaharuan dalam melakukan tindakannya. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama peserta didik di SMA Nuru Wafa Tasikmalaya pada tanggal 13 Maret 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Menurut saya, sebagian guru terutama guru muda terbuka dalam berfikir dan bertindak. Hal ini saya rasakan ketika para guru mengajar yang selalu mengajak diskusi dan bertukar pemikiran tentang kegiatan pembelajaran di sekolah. (PD)

Wawancara tersebut lebih diperjelas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Pengawas SMA di Kabupaten Tasikmalaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Maret 2024 di ruang kerjanya pukul 09.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Menurut saya, para guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya sebagian besar telah mampu menunjukan terbuka dalam berfikir dan bertindak. Hal ini saya temukan pada sebagian besar guru mampu berfikir terbukan dan dengan kerendahan hati unutk selalu menghargai teman sejawatnhya. (PS)

Jika ditinjau dari hasil wawancara di atas, secara garis besar menyatakan bahwa guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya telah memiliki Aspek kepribadian arif dan bijaksana. Hal ini diindikasikan dari keterangan para narasumber bahwa kebanyak guru telah menunjukan sikap bermanfaat dan terbuka dalam berfikir dan bertindak. Guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki rasa empati yang kuat. Hal ini tentunya mengindikasikan bahwa para guru memiliki aspek kepribadian arif dan bijaksana. Selain itu, sebagian besar telah mampu menunjukan terbuka dalam berfikir dan bertindak. Hal ini ditemukan pada sebagian besar guru mampu berfikir terbuka dan dengan kerendahan hati untuk selalu menghargai teman sejawatnhya.

Selanjutnya berdasar hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa kebanyakan guru di SMA Nurul Wafat Tasikmalaya telah

menunjukan sikap bermanfaat dan terbuka dalam berfikir dan bertindak, terbukti dengan sikap guru dalam menerima masukan, mampu menghargai dan memiliki rasa empati terhadap kondisi yang terjadi. Hal ini juga didukung dengan temuan dokumen PKG yang menunjukan penerapan sikap keteladanan guru.

4.1.1.1.4. Memiliki Aspek Kepribadian Berwibawa

Indikator kompetensi kepribadian guru selanjutnya adalah memiliki aspek kepribadian berwibawa. Untuk mengetahui apakah guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki aspek kepribadian berwibawa dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, tanggal 13 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki Aspek kepribadian berwibawa? Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

> Menurut saya bahwa seorang guru harus mempunyai perilaku yang dapat memberikan pengaruh positif dan disegani oleh peserta didik. Hal ini telah ditunjukan oleh para guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya yang dapat dilihat dari sikap peserta didik yang hormat terhadap gurunya. (KS)

Wawancara tersebut lebih diperjelas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPA di SMA Nuru Wafa Tasikmalaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Maret 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Menurut saya, aspek kepribadian berwibawa sangat penting dimiliki oleh seorang guru. Hal ini tentunya telah tercemin pada sikap para guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya. Para guru mampu berperilaku yang dapat memberikan pengaruh positif dan disegani oleh peserta didik (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama peserta didik di SMA Nuru Wafa Tasikmalaya pada tanggal 13 Maret 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Menurut saya, guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki kepribadian berwibawa. Para guru mampu berperilaku yang dapat memberikan pengaruh positif dan disegani oleh peserta didik. (PD)

Wawancara tersebut lebih diperjelas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Pengawas SMA di Kabupaten Tasikmalaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Maret 2024 di ruang kerjanya pukul 09.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Saya sebagai pengawas berpendapat bahwa sebagian besar guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki aspek kepribadian berwibawa. Hal ini saya amati dari sikap yang ditunjukan guru mampu berperilaku yang dapat memberikan pengaruh positif dan disegani oleh peserta didik. (PS)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, secara garis besar menyatakan bahwa guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki aspek kepribadian berwibawa, hal ini diindikasikan dari keterangan para narasumber bahwa guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya mampu menunjukan perilaku yang dapat memberikan pengaruh positif dan disegani oleh peserta didik.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peleliti menemukan bahwa guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki aspek kepribadian berwibawa. Hal ini ditunjukan guru yang memiliki rasa percaya diri tinggi saat mengajar. Hal tersebut akan memberikan kesan yang tegas terhadap pribadi seorang pendidik. Kesan itulah yang memberikan peserta didik rasa nyaman dalam pembelajaran. Hal ini juga didukung dengan temuan dokumen supervisi yang menunjukan sikap kepribadian berwibawa guru.

4.1.1.1.5. Memiliki Aspek Berakhlak Mulia dan Menjadi Teladan, Ditinjau dari Sub Aspek Bertindak Sesuai Norma, Religious, Jujur, Ikhlas, dan Suka Menolong

Indikator kompetensi kepribadian guru selanjutnya adalah memiliki aspek berakhlak mulia dan menjadi teladan, ditinjau dari sub aspek bertindak sesuai norma, religious, jujur, ikhlas, dan suka menolong. Untuk mengetahui apakah guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki aspek berakhlak mulia dan menjadi teladan, maka tinjauan dilihat dari sub aspek bertindak sesuai norma, religious, jujur, ikhlas, dan suka menolong dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, tanggal 13 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki Aspek berakhlak mulia dan menjadi teladan, ditinjau dari sub aspek bertindak sesuai norma? Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

> Saya berpendapat seorang guru haruslah bertindak sesuai norma. Hal ini dikarekan guru merupakan contoh figur yang akan diikuti oleh peserta didiknya. Maka dari itu guru haruslah menjadi salah satu panutan positif untuk peserta didiknya. Guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya telah bertindak sesuai norma. Guru telah menunjukan sikap hormat dan bertanggungjawab tehadap tindakan yang telah dilakukan. (KS)

Wawancara tersebut lebih diperjelas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPA di SMA Nuru Wafa Tasikmalaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Maret 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Saya melihat bahwa para guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya telah menjadi sosok panutan bagi peserta didiknya. Para guru selalu memberikan contoh untuk saling menghargai dan menghormati. Hal ini telah mengindikasikan bahwa guru telah bertindak sesuai norma. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama peserta didik di SMA Nuru Wafa Tasikmalaya pada tanggal 13 Maret 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Saya rasa bahwa para guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya telah memberikan contoh positif dalah tindakannya. Hal ini tentunya telah mengindikasikan bahwa para guru telah bertindak sesuai dengan norma. (PD)

Wawancara tersebut lebih diperjelas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Pengawas SMA di Kabupaten Tasikmalaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Maret 2024 di ruang kerjanya pukul 09.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Saya sebagai pengawas berpendapat bahwa sebagian besar guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya telah bertindak sesuai dengan norma. Hal ini terlihat dari sikap guru yang saling menghormati baik kepada kepala sekolah, sesama guru maupun kepada peserta didik. (PS)

Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan Kepala SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, tanggal 13 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki aspek berakhlak mulia dan menjadi teladan, ditinjau dari sub religious? Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

> Saya memahami bahwa para guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya telah bersikap sesuai dengan tuntunan agama yang dianutnya. Para guru telah bersikap religious baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. (KS)

Wawancara tersebut lebih diperjelas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPA di SMA Nuru Wafa Tasikmalaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Maret 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Menurut saya teman sejawat saya yaitu guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya telah menunjukan sikap jujur dan taat dalam beragama. Sikap ini hampir dimiliki oleh semua guru. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama peserta didik di SMA Nuru Wafa Tasikmalaya pada tanggal 13 Maret 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Saya sebagai peserta didik merasa bahwa para guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya telah memberikan contoh yang religius, bahkan hal tersebut sering diterapkan dan dijadikan pembiasaan para peserta didik seperti halnya berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran. (PD)

Wawancara tersebut lebih diperjelas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Pengawas SMA di Kabupaten Tasikmalaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Maret 2024 di ruang kerjanya pukul 09.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Sebagai pengawas sekolah saya memiliki pandangan bahwa para guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya telah mununjukan sikap religious. Hal ini terlihat pada saat guru memulai pembelajaran dengan berdoa bersama. (PS)

Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan Kepala SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, tanggal 13 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki aspek berakhlak mulia dan menjadi teladan, ditinjau dari sub aspek jujur? Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

> Saya memahami bahwa jujur merupaka modal dalah dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga berlaku pada lingkungan sekolah. Sikap jujur merupakan modal awal yang akan membentuk budaya sekolah. Maka dari itu perilaku jujur saya sangat tekankan kepada para guru sebagai teladan bagi peserta didiknya. (KS)

Wawancara tersebut lebih diperjelas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPA di SMA Nuru Wafa Tasikmalaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Maret 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Saya rasa bahwa bersikap jujur merupakan sikap yang harus kita miliki. Sebagai guru, kejujuran merupakan modal dasar untuk kelangsungan pendidikan yang diajarkan. Dengan pemahaman ini saya rasa bahwa sebagian besar guru telah mampu bersikap jujur. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama peserta didik di SMA Nuru Wafa Tasikmalaya pada tanggal 13 Maret 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Menurut saya para guru selalu bersikap dan mengajak untuk selalu berprilaku jujur. Karena dengan kejujuran kita akan mudah dipercaya oleh orang lain. (PD)

Wawancara tersebut lebih diperjelas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Pengawas SMA di Kabupaten Tasikmalaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Maret 2024 di ruang kerjanya pukul 09.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Sebagai pengawas sekolah saya memiliki pandangan bahwa para guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya telah bersikap jujur. Hal ini dapat saya amati dari sikap guru yang berani mengakui kesalahan, selalu menepati janji dan tidak menyebarkan fitnah. (PS)

Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan Kepala SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, tanggal 13 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki aspek berakhlak mulia dan menjadi teladan, ditinjau dari sub aspek ikhlas? Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

> Saya memahami bahwa ikhlas merupakan sikap tentang suatu perbuatan yang dilakukan tanpa mengharapkan pujian ataupun imbalan. Saya rasa guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya telah memiliki sikap ikhlas. Hal ini dapat

> dilihat dari kinerja yang ditunjukan ataupun kebaikan yang dilakukan tidak hanya semata dilakukan dihadapan banyak orang. Para guru senantiasa berperilaku sama baik ketika dihadapan pimpinan maupun ketika sendirian. (KS)

Wawancara tersebut lebih diperjelas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPA di SMA Nuru Wafa Tasikmalaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Maret 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Sebagian besar guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya telah menunjukan sikap ikhlas dalam berkerja. Hal ini tercermin dari perlakuan atau tindakan yang tidak mengharapkan pujian. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama peserta didik di SMA Nuru Wafa Tasikmalaya pada tanggal 13 Maret 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Menurut saya para guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya selalu mengajarkan dan menerapkan sikap ikhlas dalan setiap proses pembelajaran. Dengan keikhlasan kita tidak akan terbebani oleh tugas maupun kegiatan yang sedang kita kerjakan. (PD)

Wawancara tersebut lebih diperjelas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Pengawas SMA di Kabupaten Tasikmalaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Maret 2024 di ruang kerjanya pukul 09.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Sebagai pengawas sekolah saya memiliki pandangan bahwa para guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya telah bersikap ikhlas. Pandangan ini didasarkan pada pemahaman saya bahwa para guru selalu memberikan ide, gagasan, maupun perlakuan tanpa mengharapkan imbalan. (PS)

Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan Kepala SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, tanggal 13 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki aspek berakhlak mulia dan menjadi teladan, ditinjau dari sub aspek suka menolong? Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

> Saya memahami bahwa suka menolong merupakan sikap kesukarelaan dalam membantu meringankan beban orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini tentunya diterapkan di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya. Para guru senantia menerapkan sikap kuka menolong kepada para peserta didik dalam hal kebaikan. (KS)

Wawancara tersebut lebih diperjelas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPA di SMA Nuru Wafa Tasikmalaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Maret 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Sebagian besar guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya telah menunjukan sikap suka menolong. Para guru senantiasa saling membantu jika terjadi kesulitan dalam suatu pekerjaan yang sedang dilakukan. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama peserta didik di SMA Nuru Wafa Tasikmalaya pada tanggal 13 Maret 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Saya sebaga peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya merasa bahwa para guru selalu mengajarkan untuk saling menolong pada hal yang positif. (PD)

Wawancara tersebut lebih diperjelas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Pengawas SMA di Kabupaten Tasikmalaya. Wawancara dilakukan pada

tanggal 15 Maret 2024 di ruang kerjanya pukul 09.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Sebagai pengawas sekolah saya memiliki pandangan bahwa para guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya telah bersikap suka menolong. Para guru selalu berupaya untuk membatu teman sejawat yang sedang mengalami kesulitan. Hal ini tentunya sesuai dengan kodrat kita sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin bisa hidup sendirian. (PS)

Jika ditinjau dari hasil wawancara di atas, secara garis besar menyatakan bahwa guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya telah memiliki Aspek berakhlak mulia dan menjadi teladan. Hal ini diindikasikan dari keterangan para narasumber bahwa dalam Aspek berakhlak mulia dan menjadi teladan telah para guru wujudkan dengan sikap yang penuh perasaan, tenang, lapang, lega, dan tulus tanpa pamrih dalam proses belajar mengajar. Artinya, dalam melaksanakan tugas, para guru mengabdikan diri dengan sepenuh hati. Selalin itu, perilaku guru tercermin dalam akhlak yang mulai seperti sopan santun dan budi pekerti. Sikap-sikap yang akan menjadi cikal bakal dan pedoman bagi peserta didik.

Selanjutnya berdasar hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa kebanyakan guru di SMA Nurul Wafat Tasikmalaya telah menunjukan sikap berakhlak mulia dan menjadi teladan, terbukti dengan sikap guru dalam menerima masukan, mampu menghargai dan memiliki rasa empati terhadap kondisi yang terjadi. Hal ini juga didukung dengan temuan dokumen PKG yang menunjukan penerapan sikap keteladanan guru.

Untuk menguji keabsahan data atau *recheck* data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara mendalam dengan subjek di luar

dari informan, akan tetapi masih memiliki hubungan kerja dengan sekolah tersebut. Peneliti mewawancarai komite SMA Nurul Wafa Tasikmalaya pada tanggal 18 Maret 2024 pukul 09.00. Dari wawancara tersebut diperoleh keterangan mengenai bagaimana implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya? Maka keterangan yang disampaikan komite SMA Nurul Wafa Tasikmalaya adalah sebagai berikut.

> Menurut yang saya pahami bahwa dinamika pendidikan di Indonesia tidak hanya berfokus pada pemerolehan nilai akademik yang baik, tetapi juga berkonsentrasi pada terciptanya nilai-nilai kepribadian yang siap membawa peserta didik di lingkungan masyarakat. Artinya, pendidikan yang diberikan selalu berusaha agar terjadi keseimbangan dalam dunia pendidikan. Keseimbangan yang tercipta menghasilkan kesiapan secara menyeluruh oleh peserta didik. Kesiapan yang dimaksud berkaitan dengan terciptanya insan yang dewasa, jujur, hormat, dan memiliki perasaan empati yang tinggi. Merujuk dari pemahaman tersebut, saya sebagai komite SMA Nurul Wafa Tasikmalaya melihat bahwa para guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya telah mampu menunjukan kemapuan personal yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat kendala yang dialami guru seperti kurangnya partisipasi guru dalam hal pengembangan diri terutama dalam mengembangkan kompetensi kepribadian guru. (Kom.S)

Dapat dijelaskan data yang diperolah dari informan dan komite sekolah hasilnya cenderung sama. Secara garis besar kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya telah diimplementasikan oleh para guru.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya telah mengembangkan dan melaksanakan kompetensi kepribadian guru secara *continous improvement*, sehingga karakter peserta didik terbentuk sesuai yang diharapkan. Namun perlu adanya evaluasi yang dilakukan guru terkait dengan kompetensi kepribadian guru. Hal ini dikarenakan kurangnya partisipasi guru dalam hal pengembangan diri terutama dalam mengembangkan kompetensi kepribadian guru.

Begitu pula berdasarkan hasil studi dokumentasi di sekolah tersebut, peneliti memperoleh kenyataan bahwa kompetensi kepribadian telah diimplementasikan dalam kesehariannya, hal ini peneliti dapati dalam dokumen berupa hasil PKG guru.

Tabel 4.1
Rekapitulasi Hasil Wawancara
Mengenai Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru
Di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki Aspek kepribadian mantap dan stabil, ditinjau dari sub aspek: Norma hukum, Norma sosial, Etika yang berlaku?	Guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki aspek kepribadian mantap dan stabil. Hal ini dilihat dari sub aspek norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku dapat teramalkan dengan baik, namun sebagian kecil guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya menerapkan etika tersebut berlaku hanya untuk peserta didik.

2	Apakah guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya Memiliki Aspek kepribadian dewasa, ditinjau dari sub aspek: Kemandirian bertindak dan Memiliki etos kerja?	Guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki aspek kepribadian dewasa, ditinjau dari sub aspek kemandirian bertindak dan memiliki etos kerja. Hal ini dapat dilihat dari prilaku guru yang memulai pembelajaran tepat waktu sesuai jadwal pembelajaran yang sudah ditetapkan untuk mencontohkan sikap disiplin. Selain itu guru juga mampu menunjukan sikap yang mampu mencurahkan ide yang dimiliki untuk kemajuan sekolah.
3	Apakah guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki Aspek kepribadian arif dan bijaksana, ditinjau dari sub aspek: Bermanfaat dan Terbuka dalam berfikir dan bertindak?	Kebanyakan guru telah menunjukan sikap bermanfaat dan terbuka dalam berfikir dan bertindak. Guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki rasa empati yang kuat. Hal ini tentunya mengindikasikan bahwa para guru memiliki aspek kepribadian arif dan bijaksana. Selain itu, sebagian besar telah mampu menunjukan terbuka dalam berfikir dan bertindak. Hal ini ditemukan pada sebagian besar guru mampu berfikir terbuka dan dengan

		kerendahan hati untuk selalu menghargai teman sejawatnhya.
4	Apakah guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki Aspek Kepribadian Berwibawa?	Guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki aspek kepribadian berwibawa. Hal ini ditunjukan guru yang memiliki rasa percaya diri tinggi saat mengajar. Hal tersebut akan memberikan kesan yang tegas terhadap pribadi seorang pendidik. Kesan itulah yang memberikan peserta didik rasa nyaman dalam pembelajaran.
5	Apakah guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki Aspek berakhlak mulia dan menjadi teladan, ditinjau dari sub aspek: Bertindak sesuai norma, Religious, Jujur, Ikhlas, dan Suka menolong?	guru di SMA Nurul Wafat Tasikmalaya telah menunjukan sikap berakhlak mulia dan menjadi teladan, terbukti dengan sikap guru dalam menerima masukan, mampu menghargai dan memiliki rasa empati terhadap kondisi yang terjadi. Aspek ini telah para guru wujudkan dengan sikap yang penuh perasaan, tenang, lapang, lega, dan tulus tanpa pamrih dalam proses belajar mengajar. Artinya, dalam melaksanakan tugas, para guru mengabdikan diri dengan sepenuh hati. Selalin itu, perilaku guru

		tercermin dalam akhlak yang mulai seperti sopan santun dan budi pekerti. Sikap-sikap yang akan menjadi cikal bakal dan pedoman bagi peserta didik.

4.1.1.2. Deskripsi Karakter Peserta Didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya

Menurut kementrian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia. Penguatan pendidikan karakter adalah pendidikan disekolah yang memperkuat karakter dengan menyesuaikan filsafah pancasila melalui pembentukan tranformasi,transmisi dan mengembangkan potensi anak melalui proses etik, spiritual, literasi, numerisasi dan kinestetik.

Menurut kementrian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia gerakan penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan kelanjutan dari Gerakan Nasional pendidikan dan Karakter bangsa tahun 2010, revolusi karakter bangsa dan gerakan revolusi mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradikma, perubahan pola pikir, dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lima nilai karakter yang dikembangkan oleh Kemendikbud (Hendarman, dkk, 2019) dalam program penguatan pendidikan karakter. Nilai karakter tersebut yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Untuk mengetahui seperti apa pendidikan karakter di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, maka peneliti melakukan rangkaian kegiatan pengumpulan data

melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan narasumber kepala sekolah, guru, peserta didik SMA Nurul Wafa Tasikmalaya dan Pengawas Sekolah.

4.1.1.2.1. Religius

Indikator pertama dari pendidikan karakter yaitu religius. Untuk menggali informasi apakah peserta didik memiliki nilai karakter religius, maka peneliti melakukuan wawancara, observasi, dan studi dokumnetasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, tanggal 13 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki nilai karakter religius, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

> Peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki nilai karakter religius. Hal ini terlihat dari dampak budaya sekolah yang membiasakan peserta didiknya untuk melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut dan menjunjung tinggi sikap toleran. (KS)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya pada tanggal 13 Maret 2024 diruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Sebagaian besar Peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya telah mampu menunjukan karakter religius dalam kehidupan sehari-harinya. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya pada tanggal 13 Maret 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Menurut saya peserta didik di kelas saya memiliki nilai karakter religius. Hal ini dapat dilihat dari keseharian mereka dengan berdo'a sebelum atau sesudah melakukan pembelajaran. (PD).

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama pengawas SMA Kabupaten Tasikmalaya pada tanggal 15 Maret 2024 diruang kerjanya pukul 09.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Pendapat saya, bahwa peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya telah memiliki nilai karakter yang tercermin dari prilaku mereka dalam kesehariannya seperti menjaga hubungan baik baik antara peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan peserta didik.(PS).

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki nilai karakter religius. Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut dan menjunjung tinggi sikap toleran. Hal ini dapat dilihat dari keseharian mereka dengan berdo'a sebelum atau sesudah melakukan pembelajaran.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peleliti menemukan bahwa peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki nilai karakter religius. Meskipun sebagian kecil peserta didik kurang menunjukan sika religius,

namun kondisi tersebut dapat diantisipasi oleh guru dengan pembiasaan secara konsisten. Temuan ini didukung oleh dokumen penilaian afektif peserta didik.

4.1.1.2.2. Nasionalisme

Indikator kedua dari pendidikan karakter yaitu nasionalisme. Untuk menggali informasi apakah peserta didik memiliki nilai karakter Nasionalisme, maka peneliti melakukuan wawancara, observasi, dan studi dokumnetasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, tanggal 13 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki nilai karakter Nasionalisme, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

> Saya berpendapat bahwa peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya telah memiliki sikap nasionalisme. Peserta didik telah menunjukan sikap nasionalismenya dengan cara rutin mengikuti kegiatan upacara bendera setia hari senin. Sikap lain yang ditunjukan seperti memiliki kepedulian tinggi dan taat pada tata tertib. (KS).

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya pada tanggal 13 Maret 2024 diruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Menurut saya, khususnya peserta didik di kelas saya telah mampu mengimplementasikan sikap nasionalis dalam kehidupan sehari hari. Sebagai contoh kecil; kebanyakan peserta didik telah mampu menaati aturan/tata tertib yang dibuat dan disepakati bersama. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya pada tanggal 13 Maret 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Kebanyakan peserta didik telah mampu menunjukan sikap nasionalisme dengan mengikuti upacara bendera yang rutin dilakukan, disiplin, dan menghormati setiap perbedaan. (PD)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Pengawas SMA Kabupaten Tasikmalaya pada tanggal 15 Maret 2024 diruang kerjanya pukul 09.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Peserta didik di kelas saya sebagian besar memiliki sikap nasionalisme. Penerapan ini saya lakukan melalui pembiasaan seperti saling peduli sesama peserta didik, menghargai perbedaan, dan mencintai produk dan budaya dalam negeri. (PS)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki nilai karakter Nasionalisme. Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa guru telah melakukan pembiasaan untuk menanamkan sikap nasionalisme dalam diri peserta didik. Peserta didik telah menunjukan sikap nasionalismenya dengan cara rutin mengikuti kegiatan upacara bendera setia hari senin. Sikap lain yang ditunjukan seperti memiliki kepedulian tinggi dan taat pada tata tertib.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peleliti menemukan bahwa hampir seluruh peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki

sikap nasionalisme. Temuan ini didukung oleh dokumen penilaian afektif peserta didik.

4.1.1.2.3. Mandiri

Indikator ketiga dari pendidikan karakter yaitu mandiri. Untuk menggali informasi apakah peserta didik memiliki nilai karakter mandiri, maka peneliti melakukuan wawancara, observasi, dan studi dokumnetasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, tanggal 13 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki nilai karakter mandiri, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

> Menurut saya dalam pembiasaan sosial budaya sekolah yang dilakukan oleh guru telah menuntut peserta didik untuk mandiri. Hal ini menjadikan sebagian peserta didik telah mampu aktif, kreatif, independen, kompeten dan spontan ketika dihadapkan pada sebuah situasi belajar. (KS)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya pada tanggal 13 Maret 2024 diruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Saya sebagai guru berpendapat bahwa peserta didik telah memiliki sikap mandiri. Meskipun tidak semua peserta didik mampu besikap mandiri, namun sebagian besar peserta didik sudah mampu berusaha keras dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain terutama dalam situasi belajar. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya pada tanggal 13 Maret 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Pendapat saya bahwa para guru telah membiasakan peserta didiknya untuk memiliki dan menerapkan sikap mandiri. Hal ini tercermin dari proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga sikap mandiri peserta didik dapat terus berkembang. (PD)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Pengawas SMA Kabupaten Tasikmalaya pada tanggal 15 Maret 2024 diruang kerjanya pukul 09.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Dalam proses pembelajaran yang saya lakukan telah menerapkan budaya unutk peserta didik aktif terlibat didalamnya. Sehingga peserta didik dituntut untuk mandiri. (PS)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki nilai karakter mandiri. Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa dalam pembiasaan sosial budaya sekolah yang dilakukan oleh guru telah menuntut peserta didik untuk mandiri. Hal ini menjadikan sebagian peserta didik telah mampu aktif, kreatif, independen, kompeten dan spontan ketika dihadapkan pada sebuah situasi belajar. Meskipum belum seluruh peserta didik mampu bersikap mandiri, namun sebagian besar peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya telah mampu bersikap mandiri.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peleliti menemukan bahwa sebagian peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki nilai

karakter mandiri. Hal ini tercermin dari cara guru dalam menerapkan budaya sekolah yang menekankan peserta didik untuk bersikap mandiri. Temuan ini didukung oleh dokumen penilaian afektif peserta didik.

4.1.1.2.4. Gotong royong

Indikator keempat dari pendidikan karakter yaitu gotong royong. Untuk menggali informasi apakah peserta didik memiliki nilai karakter gotong royong, maka peneliti melakukuan wawancara, observasi, dan studi dokumnetasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, tanggal 13 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki nilai karakter gotong royong, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

> Saya sebagai kepala sekolah melihat bahwa peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya mampu mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja bersama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, dan meberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. (KS)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya pada tanggal 13 Maret 2024 diruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Menurut saya peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki sikap gotong royong. Hal ini tercermin dari kemampuan peserta didik dalam bekerja secara berkelompok. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya pada tanggal 13 Maret 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Meskipun tidak seluruh peserta didik mampu nenunjukan sikap gotong royong, namun sebagaian besar peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki rasa empati yang tinggi dan mampu meberikan bantuantanpa diperintah ataupun meminta imbalan. (PD).

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Pengawas SMA Kabupaten Tasikmalaya pada tanggal 15 Maret 2024 diruang kerjanya pukul 09.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya sebagian besar mampu menunjukan karakter gotong royong. Hal ini didukung oleh cara guru dalam proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dalam penyelesaian materi pembelajaran. (PS).

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki nilai karakter gotong royong. Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya mampu mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja bersama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, dan meberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang

membutuhkan. Dalam proses pembelajaran pun, guru telah mampu memfasilitasi peserta didiknya untuk belajar kelompok dan bersama mencari dan menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peleliti menemukan bahwa sebagian besar peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki nilai karakter gotong royong. Dengan stimulus yang diberikan oleh guru, peserta didik mampu mengembangkan sikap gotong royong . Temuan ini didukung oleh dokumen penilaian afektif peserta didik.

4.1.1.2.5. Integritas

Indikator kelima dari pendidikan karakter yaitu sikap integritas. Untuk menggali informasi apakah peserta didik memiliki nilai karakter Integritas, maka peneliti melakukuan wawancara, observasi, dan studi dokumnetasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, tanggal 13 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki nilai karakter Integritas, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

> Peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya sebagian besar telah mampu menunjukan nilai sikap integritas. Hal ini dapat dilihat dari sikap peserta didik yang selalu berusaha untuk dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakannya. (KS)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya. Wawancara pertama

dilakukan dengan Guru IPA di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya pada tanggal 13 Maret 2024 diruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Sebagian besar peserta didik SMA Nurul Wafa Tasikmalaya mampu menunjukan sikap integritas tinggi. Guru secara konsisten menanamkan sikap integritas selama proses pembelajarannya, sehingga peserta didik memiliki sikap jujur, tanggung jawab dalam setiap perkataan dan tindakannya. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya pada tanggal 13 Maret 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Menurut saya, para guru telah menerapkan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Sehingga peserta didik secara terus-menerus dilatihkan untuk memiliki sikap integritas tinggi. (PD)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Pengawas SMA Kabupaten Tasikmalaya pada tanggal 15 Maret 2024 diruang kerjanya pukul 09.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Kempampuan peserta didik dalam menunjukan nilai karakter integritas bervariasi. Namun, kebanyakan peserta didik telah mampu menunjukan nilai karakter integritas saat di dalam kelas maupun diluar kelas. (PS)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa sebagian besar peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki nilai karakter integritas. Tinggi, hal ini dikarenakan kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga dalam prosesnya tersebut peserta didik dilatih untuk selalu berusaha supaya dipercaya dalam perkataan dan tindakannya.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peleliti menemukan bahwa sebagian besar peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki nilai karakter integritas. Meskipun terdapat beberapa peserta didik yang masih perlu bimbingan, namun guru secara konsisten menanamkan sikap integritas selama proses pembelajarannya, sehingga peserta didik memiliki sikap jujur, tanggung jawab dalam setiap perkataan dan tindakannya. Temuan ini didukung oleh dokumen penilaian afektif peserta didik.

Untuk menguji keabsahan data atau *recheck* data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara mendalam dengan subjek di luar dari informan, akan tetapi masih memiliki hubungan kerja dengan sekolah tersebut. Peneliti mewawancarai Komite SMA Nurul Wafa Tasikmalaya pada tanggal 18 Maret 2024 pukul 09.00. Dari wawancara tersebut diperoleh keterangan mengenai bagaimana karakter peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya? Maka keterangan yang disampaikan adalah sebagai berikut.

> Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter peserta didik, maka saya memiliki argumentasi pribadi tentang pandangan saya sebagai komite sekolah terhadap SMA Nurul Wafa Tasikmalaya. Sebagai dasar bahwa yang kita pahami mengenai pendidikan karakter peserta didik menurut kemdikbud ada lima karakter, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Dalam suatu lembaga, kelima sikap ini harus tertanam dalam diri peserta didik sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Keadaan di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya telah mengindikasikan bahwa pembentukan karakter peserta didik telah mampu ditunjukan dan ditingkatkan melalui sosial budaya sekolah, meskipun belum maksimal. Hal ini dapat saya amati dari dokumen guru tentang penilaian sikap yang menunjukan bahwa masih terdapat sebagian kecil peserta didik yang

> belum maksimal melaksanakan sosial budaya sekolah sesuai dengan karakter yang diharapkan. (Kom.S).

Dapat dijalaskan data yang diperolah dari informan dan komite SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, hasilnya cenderung sama. Secara garis besar pendidikan karakter di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya terselenggara dengan baik. Namun hal ini tidak maksimal dikarenakan sebagian peserta didik seringkali lupa tentang pembiasaan yang sudah diajarkan.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya dalam pelaksanaan implementasi kompetensi kepribadian mampu membuat peserta didik menunjukan karakter yang diharapkan. Begitu pula berdasarkan hasil studi dokumentasi di sekolah tersebut, peneliti memperoleh kenyataan bahwa pendidikan karakter di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya secara garis besar sudah terselenggara meskipun belum maksimal, hal ini peneliti dapati dalam dokumen penilaian sikap peserta didik.

Tabel 4.2
Rekapitulasi Hasil Wawancara
Mengenai Karakter Peserta Didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki nilai karakter religius?	peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki nilai karakter religius. Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa sebagian besar peserta didik telah

		mampu melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut dan menjunjung tinggi sikap toleran. Hal ini dapat dilihat dari keseharian mereka dengan berdo'a sebelum atau sesudah melakukan pembelajaran.
2	Apakah peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki nilai karakter Nasionalisme?	peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki nilai karakter Nasionalisme. Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa guru telah melakukan pembiasaan untuk menanamkan sikap nasionalisme dalam diri peserta didik. Peserta didik telah menunjukan sikap nasionalismenya dengan cara rutin mengikuti kegiatan upacara bendera setia hari senin. Sikap lain yang ditunjukan seperti memiliki kepedulian tinggi dan taat pada tata tertib.
3	Apakah peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki nilai karakter mandiri?	peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki nilai karakter mandiri. Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa dalam pembiasaan sosial budaya sekolah yang dilakukan oleh guru telah

		menuntut peserta didik untuk mandiri. Hal ini menjadikan sebagian peserta didik telah mampu aktif, kreatif, independen, kompeten dan spontan ketika dihadapkan pada sebuah situasi belajar. Meskipum belum seluruh peserta didik mampu bersikap mandiri, namun sebagian besar peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya telah mampu bersikap mandiri.
4	Apakah peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki nilai karakter gotong royong?	peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki nilai karakter gotong royong. Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya mampu mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja bersama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, dan meberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Dalam proses pembelajaran pun, guru telah mampu memfasilitasi peserta didiknya untuk belajar kelompok dan bersama mencari dan

		menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan.
5	Apakah peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki nilai karakter Integritas?	sebagian besar peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki nilai karakter integritas. Tinggi, hal ini dikarenakan kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga dalam prosesnya tersebut peserta didik dilatih untuk selalu berusaha supaya dipercaya dalam perkataan dan tindakannya.

4.1.1.3. Deskripsi Hambatan yang Dihadapi dalam Mengoptimalkan Kompetensi Kepribadian Guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya

Pendidikan karakter diperlukan sebagai upaya untuk membangun kembali karakter yang mulai luntur. Untuk menanmkan nilai-nilai karakter diperlukan suatu program di sekolah untuk menunjang terlaksanakannya tujuan pendidikan karakter. Salah satunya melalui implementasi kompetensi kepribadian guru. kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan yang dimiliki dan berprilaku yang rasional dalam melaksanakan tugas yang diemban oleh seseorang mencerminkan identitas dari keseluruhan tingkah laku sebagai seorang pendidik yang ditampilkan dalam prilaku sehari-hari. Artinya guru yang berkepribadian yang luhurlah yang pantas menjadi seorang pendidik, tidak ada yang kekurangan dari segi kepribadiannya untuk menanggung segala pelaksanaan pembelajaran. Karena itu guru yang memiliki kompetensi kepribadian menjadi idola peserta didik

dalam pembelajaran efektif dan menyenangkan. Namun dalam kenyataannya, implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan karakter peserta didik masih menemui hambatan-hambatan.

Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam mengoptimalkan kompetensi kepribadian guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, maka peneliti melakukan serangkaian kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi dan hasilnya tampak sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, tanggal 13 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai hambatan yang dihadapi dalam mengoptimalkan kompetensi kepribadian guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

> Hambatan yang terjadi dalam mengoptimalkan kompetensi kepribadian guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya adalah kurangnya sarana dan pra sarana sebagai pendukung kegiatan pembinaan dan pembelajaran. (KS).

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya pada tanggal 13 Maret 2024 diruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Hambatan yang terjadi dalam mengoptimalkan kompetensi kepribadian guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya adalah kurang optimalnya kordinasi antara sesama guru dan atasan sehingga mengakibatkan kurang optimalnya implementasi kompetensi kepribadian guru. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya pada tanggal 13 Maret 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Menurut saya, Hambatan yang terjadi dalam mengoptimalkan kompetensi kepribadian guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya adalah kurangnya sarana dan prasarana sebagai pendukung kegiatan peserta didik. (PD)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Pengawas SMA Kabupaten Tasikmalaya pada tanggal 15 Maret 2024 diruang kerjanya pukul 09.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Saya berpendapat bahwa Hambatan yang terjadi dalam mengoptimalkan kompetensi kepribadian guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya adalah kurangnya partisipasi guru dalam mengikuti rapat dan menjalankan disiplin serta pengembangan diri guru. Selain itu, minimnya evaluasi yang dibangun oleh yayasan dan pimpinan dalam pembinaan pengembangan kompetensi kepribadian guru (PS)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat dijelaskan bahwa hambatan yang dihadapi dalam mengoptimalkan kompetensi kepribadian guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya dikarenakan kurangnya sarana pra-sarana sebagai pendukung kegiatan pembinaan dan pembelajaran, kurangnya koordinasi antara sesama guru dan atasan, kurangnya partisipasi guru dalam mengikuti rapat dan menjalankan disiplin dan pengembangan diri guru, serta minimnya evaluasi yang dibangun oleh yayasan dan pimpinan dalam pembinaan pengembangan kompetensi kepribadian guru.

Untuk menguji keabsahan data atau *recheck* data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara mendalam dengan subjek di luar

dari informan, akan tetapi masih memiliki hubungan kerja dengan sekolah tersebut. Peneliti mewawancarai Komite SMA Nurul Wafa Tasikmlaya pada tanggal 18 Maret 2024 pukul 09.00. Dari wawancara tersebut diperoleh keterangan mengenai hambatan yang dihadapi dalam mengoptimalkan implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya? Maka keterangan yang disampaikan sebagai berikut.

> Hambatan yang terjadi di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya pada implementasi kompetensi kepribadian guru untuk meningkatkan karakter peserta didik adalah kurangnya sarana pra-sarana sebagai pendukung kegiatan pembinaan dan pembelajaran. Selain itu, kurang optimalnya guru dalam menjalankan disiplin di sekolah menjadikan hambatan dalam mengimplementasikan kompetensi kepribadian guru. (Kom.S)

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peleliti menemukan bahwa yang menjadi hambatan pada implementasi kompetensi profesional guru dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya sama dengan yang dikemukakakn para narasumber. Temuan ini didukung oleh dokumen jurnal harian guru.

Tabel 4.3
Rekapitulasi Hasil Wawancara Mengenai Hambatan yang Dihadapi dalam Mengoptimalkan Kompetensi Kepribadian Guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja hambatan- hambatan yang dihadapi dalam mengoptimalkan	Hambatan yang dihadapi dalam mengoptimalkan implementasi kompetensi kepribadian guru dalam

	implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya?	meningkatkan karakter peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya disebabkan: 1. Kurangnya sarana pra-sarana sebagai pendukung kegiatan pembinaan dan pembelajaran 2. Kurangnya koordinasi antara sesama guru dan atasan, 3. Kurangnya partisipasi guru dalam mengikuti rapat dan menjalankan disiplin dan pengembangan diri guru, dan minimnya evaluasi yang dibangun oleh yayasan dan pimpinan dalam pembinaan pengembangan kompetensi kepribadian guru.

4.1.1.4. Deskripsi Upaya yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Hambatan untuk Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya

Implementasi kompetensi kepribadian guru sebagai bagian dari pendidikan karakter telah dirancang dengan sebaik mungkin oleh sekolah. Guru selalu mengupayakan yang terbaik agar dapat mencapai tujuan dari pendidikan karakter yang telah ditetapkan. Pada pelaksanaannya tentu terdapat kendala, namun kendala

tersebut perlu diselesaikan dengan berbagai usaha agar tujuan dari implementasi kompetensi kepribadian guru dapat tercapai.

Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, maka peneliti melakukan serangkaian kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi dan hasilnya tampak sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, tanggal 13 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai upaya apa saja yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan untuk mengoptimalkan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

> Upaya yang dilakukan dalam mengoptimalkan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya adalah dengan penambahan sarana pra-sarana sebagai pendukung kegiatan pembinaan dan pembelajaran. Selain itu, guru juga harus melakukan koordinasi dengan sesama guru dan atasan dalam melaksanakan setiap kegiatan. (KS)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya pada tanggal 13 Maret 2024 diruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Upaya yang bisa dilakukan dalam mengoptimalkan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya adalah

> dengan cara guru harus proaktif dalam mengikuti rapat sekaligus harus menjalankan disiplin yang telah disepakati serta pihak yayasan dan pimpinan harus membuat jadwal evaluasi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya pada tanggal 13 Maret 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Menurut saya, upaya yang dilakukan guru adalah dengan cara menjalalnkan aturan yang sudah disepakati supaya menjadi contoh untuk peserta didik. (PD)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama pengawas SMA Kabupaten Tasikmalaya pada tanggal 15 Maret 2024 diruang kelas pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

> Upaya sebagai pengawas melihat bahwa upaya yang dilakukan para guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya dalam mengoptimalkan implementasi kompetensi kepribadian guru adalah dengan guru harus melakukan koordinasi dengan sesama guru dan atasan dalam melaksanakan setiap kegiatan, guru harus proaktif dalam mengikuti rapat sekaligus harus menjalankan disiplin yang telah disepakati serta pihak yayasan dan pimpinan harus membuat jadwal evaluasi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. (PS)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan apa saja yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya adalah dengan penambahan sarana pra-sarana sebagai pendukung kegiatan pembinaan dan pembelajaran. Selai itu, guru juga harus melakukan koordinasi dengan sesama guru dan atasan dalam melaksanakan setiap kegiatan,

guru juga harus proaktif dalam mengikuti rapat sekaligus harus menjalankan disiplin yang telah disepakati serta pihak yayasan dan pimpinan harus membuat jadwal evaluasi dalam meningkatkan implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan karakter peserta didik.

Untuk menguji keabsahan data atau *recheck* data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara mendalam dengan subjek di luar dari informan, akan tetapi masih memiliki hubungan kerja dengan sekolah tersebut. Peneliti mewawancarai komite SMA Nurul Wafa Tasikmalaya pada tanggal 18 Maret 2024 pukul 09.00. Dari wawancara tersebut diperoleh keterangan mengenai upaya apa saja yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya? Maka keterangan yang disampaikan sebagai berikut.

> Saya sebagai komite sekolah di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya memiliki pendapat bahwa upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi hambatan implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan karakter peserta didik adalah dengan cara menjalalnkan aturan yang sudah disepakati secara optimal supaya menjadi contoh untuk peserta didik. (Kom.S)

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peleliti menemukan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya hampir sama dengan yang dikemukakan para narasumber. Peneliti memahami bahwa dengan pembiasaan yang dilakukan tidak hanya disekolah akan mempercepat pembentukan karakter peserta didik.

Temuan ini didukung oleh dokumen buku penghubung yang menjelaskan bahwa guru telah berupaya untuk pembentukan karakter peserta didik dalam sebagai bentuk implementasi kompetensi kepribadian guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya.

Tabel 4.4
Rekapitulasi Hasil Wawancara Mengenai Upaya yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Hambatan untuk Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Upaya apa saja yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya?	Upaya yang dilakukan dalam mengoptimalkan implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya adalah: 1. Penambahan sarana pra-sarana sebagai pendukung kegiatan pembinaan dan pembelajaran 2. Guru harus melakukan koordinasi dengan sesama guru dan atasan dalam melaksanakan setiap kegiatan 3. Guru harus proaktif dalam mengikuti rapat sekaligus harus menjalankan disiplin yang telah disepakati serta

		pihak yayasan dan pimpinan harus membuat jadwal evaluasi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya

Berdasarkan data hasil penelitian mengenai implementasi kompetensi kepribadian guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya, dilihat dari aspek yang mencerminkan implementasi kompetensi kepribadian guru diketahui bahwa sebagian besar guru di sekolah tersebut telah mengimplementasikan kompetensi tersebut, sehingga peserta didik sudah menunjukan karakter yang baik. Sebab dari lima aspek yang mencerminkan kompetensi kepribadian guru, yakni: 1) kepribadian mantap dan stabil, yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku; 2) kepribadian dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; 3) kepribadian arif dan bijaksana, yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; 4) kepribadian berwibawa; dan 5) memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuia norma religius, jujur, ikhas, dan suka menolong, sehingga dapat meningkatkan karakter peserta didik. Namun perlu adanya evaluasi yang dilakukan guru terkait dengan kompetensi kepribadian guru. Hal ini dikarenakan

kurangnya partisipasi guru dalam hal pengembangan diri terutama dalam mengembangkan kompetensi kepribadian guru pada aspek kepribadian dewasa melalui sub aspek kemandirian bertindak.

Hasil diatas selaras dengan ungkapan Suparlan (2006: 83) yang menyatakan bahwa kompetensi minimal yang harus dimiliki guru meliputi: menguasai materi, metode dan system penilaian, namun jika tidak dilandasi penguasaan kepribadian keguruan dan ketrampilan lainnya, guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya secara optimal.

Hasil penelitian di atas juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Samsul (2014) dengan judul Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Meningkatkan Kualitas pendidikan di Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh. Dalam penelitian itu membahas tentang Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Meningkatkan Kualitas pendidikan di Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh .

4.2.2. Hambatan yang Dihadapi dalam Mengoptimalkan Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi bahwa implementasi kompetensi kepribadian guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya terdapat beberapa hambatan khususnya ditinjau dari aspek kepribadian dewasa melalui sub aspek kemandirian bertindak belum

optimal. Penyebab hambatan tersebut peneliti temukan dari kurangnya sarana pra-sarana sebagai pendukung kegiatan pembinaan dan pembelajaran.

Selain itu, kurangnya koordinasi antara sesama guru dan atasan, kurangnya partisipasi guru dalam mengikuti rapat dan menjalankan disiplin dan pengembangan diri guru, serta minimnya evaluasi yang dibangun oleh yayasan dan pimpinan dalam pembinaan pengembangan kompetensi kepribadian guru.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sutrisna G. dkk (2022:180) bahwa Selama ini para guru kurang menyadari jika kepribadian yang mereka tunjukkan didepan anak didiknya sangat berpengaruh pada perkembangan karakter anak didik itu sendiri. Para guru cenderung hanya menunaikan tugas utama mereka yaitu mengajar, tanpa memperhatikan jika apa yang mereka lakukan dilihat, didengar, dan ditiru oleh peserta didiknya.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ressy Rindayani pada tahun 2022 dengan judul Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Kelas dalam Menghidupkan Karakter Siswa Kelas IV SDN Ciporos 01 Cilacap Jawa Tengah dengan hasil penelitian menunjukan bahwa Faktor pendukung dan penghambat implementasi kompetensi kepribadian guru dalam menghidupkan karakter siswa kelas IV SDN Ciporos 01 diantaranya: a) lingkungan keluarga, b) lingkungan sekolah, c) lingkungan masyarakat, d) kemajuan teknologi.

4.2.3. Upaya yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Hambatan dalam Mengimplementasikan Kompetensi Kepribadian Guru untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kenyataan bahwa dalam rangka upaya terhadap hambatan dari implementasi kompetensi kepribadian guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya semua aspek sudah teramalkan dan dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan implementasi kompetensi kepribadian guru sudah tergolong baik, sehingga peserta didik sudah menunjukkan karakter yang baik. Pada pelaksanaannya tentu terdapat kendala, namun kendala tersebut perlu diselesaikan dengan berbagai usaha agar tujuan dari pelaksanaan implementasi kompetensi kepribadin guru dapat tercapai.

Adapun upaya yang dilakukan adalah untuk mengoptimalkan implementasi kompetensi kepribadian guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya khususnya ditinjau dari aspek kepribadian dewasa melalui sub aspek kemandirian bertindak diantaranya adalah dengan penambahan sarana pra-sarana sebagai pendukung kegiatan pembinaan dan pembelajaran.

Upaya lain yang dilakukan adalah guru juga harus melakukan koordinasi dengan sesama guru dan atasan dalam melaksanakan setiap kegiatan, guru juga harus proaktif dalam mengikuti rapat sekaligus harus menjalankan disiplin yang telah disepakati serta pihak yayasan dan pimpinan harus membuat jadwal evaluasi dalam meningkatkan implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan karakter peserta didik.

Hal ini searah dengan pendapat Marfuah ME. (2022:143) menyatakan bahwa meningkatnya kompetensi kepribadian guru yang akan meningkatkan

kualitas pendidikan sekolah sebagai perbaikan mutu pendidikan serta meningkatkan karakter peserta didik yang dilatarbelakangi oleh kemantapan profesionalisme guru.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Samsul pada tahun 2014 dengan judul Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh, hasil penelitian menunjukan bahwa upaya guru dalam mengatasi hambatan dan tantangan dalam Pembinaan Kompetensi Kepribadian Guru Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara adalah penambahan sarana pra-sarana sebagai pendukung kegiatan pembinaan dan pembelajaran.